

PARTISIPASI MASYARAKAT MINANGKABAU PADA IMPLEMENTASI PROGRAM PARIWISATA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM

Defrinal Defrinal¹, M. Nasor², Awis Karni³, Hasan Mukmin⁴

¹STAI YDI Lubuk Sikaping Pasaman, ²UIN Raden Intan Lampung, ³UIN Imam Bonjol Padang, ⁴UIN Raden Intan Lampung.

Email : defrinaljambak@gmail.com

Abstract

Essentially, Islam is a religion of empowerment as expressed in Al-Qur'an, chapter Ar Ra'du verse 11. Empowerment is the process of increasing participation, especially in the management of community-based tourism that requires total involvement of the community. The problem of this research is: How the public participation to implement the tourism programs to empower Muslim communities?

This study aims to describe the many aspects of the community's participation in implementing the tourism programs to empower Muslim communities. The type of this qualitative research is Case Study. Purposive sampling technique is a kind of nonprobability sampling. The selection of the subject of the study depends on how the researchers perceive their subject. Community's participation in all tourism activities is seen in several aspects: Decision Making, Implementation, Benefits and Evaluation.

The members of the local community in Lubuk Nyarai participate in all aspects of management activities. The government refers to this data in their management of tourism to empower Muslim communities, by involving all members of the community in every aspect of participation, as well as putting trust to community members to reflect their actions collective activities.

Keywords: Participation, Tourism, Empowering Islamic Communities, Social Welfare

Abstrak

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan sebagaimana dalam Al Quran surat Ar Ra'du ayat 11. Pemberdayaan merupakan proses pengembangan partisipasi, terutama dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang membutuhkan keterlibatan penuh masyarakat sehingga berdampak pada kesejahteraan. Adapun masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana partisipasi masyarakat pada implementasi program pariwisata dalam pemberdayaan masyarakat Islam?. Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan dimensi partisipasi masyarakat pada implementasi program pariwisata dalam pemberdayaan masyarakat Islam. Penelitian

ini didesain menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Teknik "purposive sampling" termasuk ke dalam nonprobability sampling yaitu pengambilan subjek kajian bergantung kepada peneliti melihat subjek tersebut. Partisipasi masyarakat dalam seluruh aktifitas program pariwisata dilihat pada dimensi, Decision Making, Implementations, Benefits dan Evaluation. Anggota masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Lubuk Nyarai berpartisipasi pada seluruh dimensi, sehingga memiliki dampak pada kesejahteraan sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi. Hal ini menjadi acuan bagi pemerintah dalam pengelolaan pariwisata pada pemberdayaan masyarakat islam, dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat pengelola dalam setiap dimensi partisipasi, serta memberikan kepercayaan kepada anggota masyarakat untuk dapat merefleksikan aksinya pada tindakan kolektif melalui pelaksanaan kegiatan bersama.

Kata kunci: Partisipasi, Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat Islam, Kesejahteraan Sosial

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif Islam menurut M. Quraish Shihab¹ adalah konsep pembangunan bersifat menyeluruh, menyentuh dan menghujam ke dalam diri manusia, dengan demikian ajaran tersebut dapat membangun manusia seutuhnya, baik dari segi materil maupun spritual secara bersamaan. Pemberdayaan bersifat universal dalam membangun kehidupan manusia menciptakan situasi berkembang, berdaya dan mandiri yang mengarah kepada pembangunan. Pembangunan yang dilakukan tidak dari satu sisi kehidupan. Sehingga antara upaya pemberdayaan yang satu bersinergi dengan upaya yang lain.

Antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat sebenarnya memiliki keterkaitan yang cukup signifikan bahkan secara terperinci dapat juga dikatakan bahwa dakwah sebenarnya adalah proses pemberdayaan masyarakat. Dakwah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dan bermakna

perubahan sebagai prinsip dasar equilibrium dalam kehidupan sosial masyarakat yang secara alamiah terdiri dari pengklasifikasian kelas atas dan kelas bawah. Kelas bawah sebagai masyarakat yang mengalami kehidupan terasing menjadi sasaran utama dakwah untuk memberdayakannya untuk menajadi manusia seutuhnya dengan tidak menafikan masyarakat yang berada pada kelas atas. Karena itulah, dakwah sebenarnya adalah pemberdayaan masyarakat sebab itu berhubungan dengan proses dimana seseorang bisa terbebaskan untuk berfikir dan bertindak atas dasar kematangan berfikir dan sanggup melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain dalam istilah Kant disebut sebagai pencerahan, dan juga proses mengangkat derajat serta menyelamatkan masyarakat yang kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya.

Penerjemahan makna dakwah sebagai sebuah pemberdayaan tidak terlepas dari tiga dimensi dakwah yaitu makro, mezo dan mikro. Tingkatan makro berupa hidayah yang muatannya masih orisinil berupa Al Quran dan Sunnah. Tingkatan mezo merupakan integral tingkatan makro sebagai hasil

¹ M. Qureish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), cet. Ke-18, h.301

penelahaan secara seksama dari apa yang terkandung dalam al Quran dan sunnah berupa metodologi yaitu konsep, teori dan kebijakan-kebijakan. Sedangkan tingkatan mikro berupa tindakan, aktivitas, program kegiatan, dan lain sebagainya yang berupa kerja nyata.

Secara leksikal istilah pembedayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara istilah pemberdayaan disamakan dengan istilah pengembangan.² Nanih Machendrawaty mengatakan memberikan pengertian tentang pemberdayaan:

“Istilah pemberdayaan adalah terjemahan istilah asing *empowerment*. Secara leksikal pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan pengembangan, bahkan pengertian dua istilah ini dalam konteks tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.³

Nanih memberikan pernyataan bahwa kadang istilah “pemberdayaan” dan “pengembangan” bisa disamakan pemakaiannya dalam suatu konteks atau kondisi. Bisa juga saling dipertukarkan dalam konteks waktu yang lain. Kesimpulannya pemberdayaan dan pengembangan bisa saja punya makna sama.

Lebih lanjut Nanih Machendrawaty menyatakan secara terminologis tentang pengembangan masyarakat Islam yaitu “pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*Usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*Ummah*).⁴ Jelas apa yang dituturkan Nanih Machendrawaty bahwa pengembangan

atau pemberdayaan masyarakat Islam adalah menginternalisasikan semua nilai, konsep ajaran Islam ke dalam seluruh lini kehidupan masyarakat Islam. Pemberdayaan masyarakat Islam bisa diterjemahkan melakukan perbaikan terhadap kualitas hidup masyarakat Islam mulai dari perilaku individu maupun komunal secara keomprehensif dengan penekanan menemukan permasalahan yang menghambat perbaikan kehidupannya dan melakukan pencarian solusi dan permasalahan tersebut. Sasaran individual akan berorientasi pada sumber daya manusianya. Individu dalam keluarga (*Usrah*) yang berada dalam sebuah masyarakat yang telah memiliki sistem. Sistem adalah faktor penting dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam maka dilakukan pula perbaikan sistematis dalam sistem yang bisa menunjang perbaikan kualitas kehidupan individu dalam konteks komunitas (*Jamaah*). Begitu juga lembaga, wadah sosial dan lingkungan yang lebih besar lagi (*ummah*) harus dibenahi agar sejalan dengan ruh pemberdayaan.

Pariwisata merupakan salah satu jenis dari industri yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan dan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya seperti: industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.⁵

Dalam kegiatannya, industri pariwisata melibatkan beberapa sektor seperti: sektor ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan yang bersama-sama menghasilkan produk pelayanan jasa kepariwisataan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan fenomena sosial, ekonomi, budaya,

² Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Syafe'i, *pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), h. 42

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ Pendit S. Nyoman, *Subak Pariwisata sebagai Community Based Development*. (Jakarta: 1994), h. 4

psikologi, dan geografi.⁶ Seperti contoh tiga potensi pariwisata yang ada di Bali seperti keindahan alam, keunikan budaya, dan masyarakat yang ramah telah menjadikan daerah ini sebagai salah satu daerah tujuan wisata internasional yang sangat terkenal didunia. Sektor kepariwisataan telah menjadi motor penggerak perekonomian dan pembangunan sejak tahun 1970-an. Oleh karena itu kepariwisataan merupakan bagian yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan lagi dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan di Bali⁷.

Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap Pemerintah Kabupaten/Kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat. UU No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

⁶ Karyono M., *Kepariwisataan*, (Jakarta: PT. Gramedia Anggota IKAPI, 1997), h. 7-13

⁷ Pitana, "Sosiologi Pariwisata", (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1992), h. 62

Menurut Nurmawati,⁸ pengembangan wisata alam dan wisata budaya dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada. Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, saat ini perencanaan pengembangan pariwisata menggunakan *community approach* atau *community based development*. Dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi dan mengurangi urbanisasi.⁹

Menurut Panji,¹⁰ usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasis alam dan budaya. Sehingga perlunya partisipasi aktif masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, ketentraman,

⁸ Nurmawati, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya* (Citra Aditya Bakti: Bandung 2006), h. 7

⁹ Nurhayati, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, (Rineka: Jakarta, 1995), h. 23

¹⁰ Panji dan Sudarto Djoko, *Kepariwisataan* (Rineka Cipta: Jakarta, 2005), h. 32

keindahan dan kebersihan lingkungan, memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan dalam rangka mendukung program sapta pesona, serta menanamkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan desa wisata.

Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan wisata yang memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat. Tujuan dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat. Sementara itu partisipasi diartikan sebagai keterlibatan, tetapi aspek keterlibatan ini sering diartikan secara sempit. Suatu program dikatakan melibatkan masyarakat ketika masyarakat sudah diajak melaksanakan suatu program tertentu. Padahal sebenarnya sebuah program dikatakan bersifat partisipatif apabila masyarakat sudah terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Sebagai contoh masyarakat yang berada disekitar obyek wisata Candi Sukuh dan Air Terjun Jumog Karanganyar. Masyarakat mengaku bahwa mereka pernah diajak untuk berdiskusi bahwa disekitar areal tempat tinggal mereka akan dibangun tempat wisata. Materi diskusi masih sebatas itu, sedangkan setelah berjalannya obyek wisata tersebut masyarakat kurang terlibat.¹¹

Seharusnya agar timbul rasa memiliki dari masyarakat, maka masyarakat haruslah selalu dilibatkan dalam pengelolaan areal tempat wisata. Pelibatan tersebut seharusnya mulai dari perencanaan, yaitu apapun yang ingin diprogramkan oleh pengelola tempat pariwisata didiskusikan dengan masyarakat. Dengan harapan masyarakat akan merasa memiliki program tersebut, dan turut membantu kelancaran program tersebut. Pada dasarnya masyarakat itu sendiri berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata.

¹¹ Argyo Demartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009), h. 74

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dalam pasal 19 ayat 2 bahwa setiap orang atau masyarakat dalam atau di sekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas menjadi pekerja atau buruh, konsinyasi dan pengelolaan.¹²

Sumatera Barat merupakan daerah wisata yang menjadi tujuan wisatawan lokal dan mancanegara, menurut wakil Gubernur Sumatera Barat Nasrul Abit mengatakan "hingga september 2016 wisatawan mengunjungi Provinsi Sumatera Barat sebanyak 5.195.000 yang di dominasi oleh wisatawan nusantara sebanyak 5,161.634 dan wisatawan asing sebanyak 33.366. Saat ini, katanya peringkat Sumbar sebagai daerah tujuan wisatawan mancanegara berdasarkan pintu masuk melalui BIM berada pada peringkat 9 dari 19 pintu masuk bandara di Indonesia. "Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumbar tahun 2015 38,21 persen," ujarnya.¹³

Adapun Visi misi Dinas Pariwisata Propinsi Sumatera Barat adalah terwujudnya Sumatera barat sebagai destinasi utama pariwisata berbasis agama dan budaya di wilayah Indonesia bagian barat dengan misinya sebagai berikut :

1. Mengembangkan destinasi pariwisata berbasis Agama dan budaya yang berwawasan lingkungan berdasarkan keunggulan kompetitif dan komparatif
2. Mengembangkan pemasaran pariwisata secara selektif, fokus dan sinergis, efektif dan efisien
3. Mengembangkan industri pariwisata yang profesional dan berdaya saing
4. Mengembangkan kelembagaan kepariwisataan dengan pola kemitraan, kualitas manajemen, regulasi yang efektif dan efisien.

¹² Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata*, Pasal 19 Ayat 2.

¹³ <http://sumbarprov.go.id/details/news/9332>, senin 11 Desember 2017

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sesuai dengan namanya, wilayah provinsi ini menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.297,30 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu.

Sumatera Barat merupakan salah satu tujuan utama pariwisata di Indonesia. Fasilitas wisatanya yang cukup baik, serta sering diadakannya berbagai festival dan even internasional, menjadi pendorong datangnya wisatawan ke provinsi ini. Beberapa kegiatan internasional yang diselenggarakan untuk menunjang pariwisata Sumatera Barat adalah lomba balap sepeda *Tour de Singkarak*, even paralayang *Event Fly for Fun in Lake Maninjau*, serta kejuaraan selancar *Mentawai International Pro Surf Competition*.¹⁴

Sumatera Barat memiliki hampir semua jenis objek wisata alam seperti laut, pantai, danau, gunung, dan ngarai. Selain itu pariwisata Sumatera Barat juga banyak menjual budayanya yang khas, seperti Festival Tabuik, Festival Rendang, permainan kim, dan seni bertenen. Disamping wisata alam dan budaya, Sumatera Barat juga terkenal dengan wisata kulinernya.

Sumatera Barat memiliki akomodasi wisata, seperti hotel dan agen perjalanan yang cukup baik. Pada akhir tahun 2012, provinsi ini telah memiliki 221 hotel dengan jumlah kamar mencapai 5.835 unit.¹⁵ Namun hotel-hotel berbintang lima dan empat, hanya terdapat di Padang dan

Bukittinggi. Sedangkan untuk agen perjalanan di bawah keanggotaan ASITA, Sumatera Barat sudah memiliki lebih dari 100 agen. Untuk melengkapi fasilitas penunjang pariwisata, pemerintah juga menyediakan kereta api wisata yang beroperasi pada waktu tertentu.

Metodologi

Penelitian ini dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus (case study research design) yaitu multi-case multi-site exploratory case study (Yin, 2008, 2013). Penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang cukup komprehensif dengan menggabungkan berbagai cara dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Yin, 2013). Penggunaan pendekatan studi kasus tersebut membolehkan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi secara mendalam berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Creswell, 2007, 2014, 2015; Wiersma, 2000; Yin, 1993, 2008, 2013). Data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam (indepthinterview), dengan melibatkan 14 orang pakar yang dianggap cukup memberikan data. Teknik “purposive sampling” termasuk ke dalam nonprobability sampling yaitu pengambilan subjek kajian bergantung kepada peneliti melihat subjek tersebut. Diantaranya: 2 orang dari unsur pemerintah yaitu dinas pariwisata dan Wali Nagari, dan 12 orang unsur masyarakat terdiri dari Pokdarwis, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, 2 orang Pelaku usaha dan jasa serta 3 orang pengunjung Tokoh Pemuda. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif dan komprehensif dengan cara menjelaskan dan menafsirkan secara rasional, objektif dan konsisten dengan tujuan dan masalah penelitian.

PEMBAHASAN

¹⁴<http://www.metrotvnews.com>Tour de Singkarak Naikan 24 Persen Kunjungan Wisatawan

¹⁵<http://www.beritasatu.com>Sektor Perhotelan di Sumatera Barat Alami Peningkatan

Pengembangan masyarakat harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat ikut serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu. Dengan demikian, partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang terwujud.

Sektor pariwisata menjadi awal perkembangan industri di provinsi Sumatera Barat pada masa depan. Bila dibandingkan daerah lain seperti Riau atau Sumsel, Sumatera Barat tidak memiliki sumber daya alam yang langsung potensial ekonomi, namun pengembangan wisata bisa jadi andalan. Upaya pemerintah provinsi dan kabupaten/kota memperkuat fasilitas objek wisata harus dibarengi pengembangan faktor pendukungnya seperti industri makanan.¹⁶ Mulai dari keterlibatan masyarakat dalam menjual cendera mata di objek wisata baik kuliner atau kerajinan yang kemudian bisa dikembangkan menjadi Usaha Kecil Masyarakat (UKM)¹⁷ selanjutnya Industri Kecil Menengah (IKM). Bila industri kecil ini terus berkembang maka kebutuhan akan bahan baku semakin besar ada peluang penguatan industri bahan baku juga. Penguatan infrastruktur pariwisata menjadi prioritas pembangunan daerah. Terlebih

¹⁶Laurensius Arliman S, *Penanaman Modal Asing Di Sumatera Barat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*, Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik, Volume 3 Nomor 1, 2016, h. 65

¹⁷Laurensius Arliman S, *Perlindungan Hukum UMKM Dari Eksploitasi Ekonomi Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Jurnal RechtsVinding, Volume 6 Nomor 3, 2017

saat ini Sumatera Barat menjadi salah satu barometer pariwisata halal dunia, tentu kesempatan datang wisatawan seluruh dunia semakin besar.

Adapun Program Dinas pariwisata Sumatera Barat pada tahun 2018 dan 2019.

Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata

1. Pengembangan strategi brand pariwisata Sumatera barat
2. Penyelenggaraan event tour de singkarak
3. Familiarization trip
4. Penyusunan data kepariwisataan Sumbar
5. Penyediaan sarana promosi pariwisata
6. West Sumatera travel mart
7. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata
8. Promosi pariwisata Sumatera barat pada hari pers Nasional
9. Promosi pariwisata Sumatera barat di tingkat Nasional dan Internasional

Program Pengembangan Ekonomi Kreatif

1. Gelar karya produk ekonomi kreatif
2. Promosi produk ekonomi kreatif pada pameran produk kerajinan Sumatera barat
3. Aktivasi pelaku ekonomi kreatif
4. Pemilihan dan pemberdayaan duta wisata Sumatera barat
5. Sumbar Film festival
6. Minangkabau fashion festival
7. Pemetaan dan invebtarisasi usaha ekonomi kreatif

Program Pengembangan Kelembagaan, SDM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

1. Achievement Motivation Training (AMT) bagi pelaku usaha Ekraf
2. Sertifikasi Halal bagi pelaku industri pariwisata
3. Peningkatan dan pengembangan gerakan sadar wisata
4. Koordinasi dan kerjasama antar lembaga pariwisata

5. Pemetaan usaha pariwisata
6. Sertifikasi kompetensi bagi tenaga kerja pariwisata
7. Workshop kapasitas pelaku ekonomi kreatif

Prgram Pengembangan Destinasi dan Daya Tarik Pariwisata

1. Penghargaan pariwisata Sumatera barat
2. Pemetaan potensi Geowisata Sumatera barat
3. Finalisasi ranperda pariwisata halal
4. Penyediaan sarana dan prasarana destinasi pariwisata Sumbar.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada program point ke tiga yakni SDM Pariwisata dan ekonomi kreatif didestinasiwisata Lubuk Nyarai Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Wisata Lubuk Nyarai merupakan wisata minat khusus yang terdapat air terjun dan hutan lindung, yang awalnya merupakan tempat penebangan hutan secara ilegal oleh masyarakat, kemudian ada insiatif dari seorang pemuda untuk melakukan perubahan perilaku masyarakat yang tidak baik dengan penebangan pohon menjadi sebaliknya yaitu menjaga kelestarian hutan dengan ditemukannya air terjun yang indah didalam hutan kemudian dijadikan tempat wisata, dengan menjadikan masyarakat sebagai pemandu wisatawan, perjalanan menuju Air Terjun tersebut ditempuh dalam waktu lebih kurang dua jam. Saat ini wisata Lubuk Nyarai diusulkan ikut lomba Destinasi Internasional sebagaimana yang dikutip dari Prokabar.com pada hari minggu 5 Agustus 2018.¹⁹

Partisipasi Masyarakat Lubuk Nyarai Padang Pariaman Pada Implementasi Program Pariwisata.

¹⁸Arsip Dinas Pariwisata Sumatera Barat

¹⁹ <https://prokabar.com/lubuk-nyarai-diusulkan-ikut-lomba-destinasi-internasional/> diakses tanggal 18 januari 2019

Keterlibatan Masyarakat pada Perencanaan dan Pelaksanaan

1. Kegiatan dan Kondisi Masyarakat Korong Salibutan serta permasalahan yang terjadi sebelum dan pasca Pengembangan Wisata Air Terjun Nyarai.

Masyarakat Korong Gamaran Kenagarian Salibutan adalah tipikal masyarakat pedesaan tradisional yang masih minim dengan teknologi dan dengan kualitas sumber daya manusia yang cukup rendah karena masyarakat banyak lulusan SD-SMP. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga banyaknya masyarakat usia produktif seperti pemuda dan pemudi yang menganggur. Modal sosial masyarakat Lokal Korong Salibutan saat ini masih terjaga dan berjalan dengan Baik. Kepercayaan antar sesama masih dijunjung oleh masyarakat diantaranya percaya kepada keputusan Niniak Mamak untuk memberi izin membuka wisata sebagai salah satu keputusan terbaik dan saling percaya antar sesama masyarakat. Norma Sosial masyarakat Korong Salibutan masih memegang teguh aturan norma sesuai adat minangkabau, dan terkait Jaringan kerja, masyarakat lokal sudah bisa membuka peluang dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan pengembangan wisata.

Pemasalahan dalam masyarakat yang terjadi saat sebelum dikembangkan adalah: pertentangan dari pemilik tanah, pola pikir masyarakat yang belum berkembang, dan tantangan dari luar seperti kecemburuan pihak lain seperti pihak komunitas pecinta alam lainnya. Seiring perkembangan Wisata Air Terjun Nyarai, beberapa masalah yang dan pertentangan yang ada mulai berkurang. Permasalahan lain adalah masih ada

beberapa masalah yang terjadi pasca pengembangan Pariwisata Nyarai yaitu: masalah internal masyarakat, aktivitas penebangan yang belum berhenti sepenuhnya, dan aksesibilitas menuju Gamaran yang masih buruk

Area Hutan Gamaran memiliki kepemilikan yang berbeda, yaitu berada pada Hutan Area Penggunaan Lain (APL) dengan kepemilikan dari masyarakat dan Hutan Lindung (HL) dengan status kepemilikan oleh Negara. Status Hutan Lindung sedang diproses untuk jadi Hutan Desa atau di Sumatera Barat disebut Hutan Nagari dengan pedoman Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No 89 tahun 2014 tentang Hutan Desa. Jadi, dengan adanya status Hutan Desa atau di minangkabau disebut Hutan Nagari, pengelolaan dan pemanfaatan hutan diserahkan kepada masyarakat lokal. Masyarakat boleh mengembangkan pariwisata Air Terjun Nyarai dalam Hutan Gamaran dengan ketentuan tidak merusak alam. Dalam Pariwisata Minat Khusus Air Terjun Nyarai aspek wisata minat khusus yang ditekankan adalah sensasi trekking yang dirasakan oleh wisatawan selama menempuh perjalanan dari posko menuju Air Terjun Nyarai. Pada saat trekking wisatawan sambil menikmati sensasi alami Hutan Gamaran yang masih banyak terdapat flora dan fauna endemik. Selain Trekking, yang menarik dari wisata minat khusus ini adalah peran pemandu. Pemandu adalah masyarakat lokal Gamaran. Daya Tarik alam yang potensial untuk dikembangkan adalah Wildlife Tourism. Wildlife merupakan kehidupan liar flora fauna endemik di Hutan Gamaran sangat potensial sebagai salah satu aspek wisata Minat Khusus yang menarik wisatawan yang memiliki jiwa petualangan.

Eksistensi Air Terjun Nyarai sebagai objek wisata alam minat khusus tidak lepas dari peran wisatawan. Jumlah Wisatawan ke Air Terjun Nyarai mengalami naik turun selama hampir tiga tahun berjalan. Semenjak awal dibuka untuk wisatawan masyarakat luar pada bulan April 2013, jumlah pengunjung naik dan meningkat sampai puncak pengunjung terbanyak pada bulan Maret 2014 yang mencapai 8342 wisatawan. Pengunjung menurun sampai angka 3000-an sampai bulan Agustus 2014, selanjutnya dari Bulan Agustus 2014 sampai tahun 2018 pengunjung stabil sekitar 1000 an pengunjung perbulannya. Wisatawan Trekking ke Air Terjun Nyarai adalah muda-mudi dari pelajar, mahasiswa, dan karyawan yang penasaran akan sensasi trekking dan melihat keindahan Air Terjun Nyarai secara langsung.

Dengan adanya perkembangan Pariwisata Air Terjun Nyarai memberi dampak positif terhadap kawasan Korong Salibutan dengan bangkit kembali sanggar seni yang sudah lama pasif dan tidak ada kegiatan lagi. Sanggar seni yang ada di Korong Salibutan adalah Sanggar seni Sikapur Sirih yang memiliki kegiatan dengan melestarikan tradisi kebudayaan yaitu : Pencak Silat, Indang, Randai, dan Basaluang. Atraksi kebudayaan ini sampai saat ini pelaksanaan penampilan atraksi budayanya belum terkelola dengan baik karena fokus Pokdarwis LA Adventure sendiri adalah Wisata Petualangan dalam Hutan Gamaran.²⁰

2. Perjuangan Ritno dan Masyarakat dalam Perencanaan Pariwisata Air Terjun Nyarai yang melibatkan partisipasi masyarakat

²⁰Ritno Kurniawan, Ketua Pokdarwis LA Adventure Nyarai, *Wawancara* 19 Desember 2018

Ceritanya bermula ketika Ritno Kurniawan yang merupakan pemuda Nagari Salibutan kembali dari perantauannya menuntut ilmu di Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pada 2012. Sejak lulus kuliah dia bertekad untuk membangun kampung halamannya. Namun, setibanya di kampung halaman, dia merasa sedih melihat kondisi hutan yang rusak akibat pembalakan liar. Tidak hanya hutan yang rusak, tetapi juga sungainya. Karena jika hujan datang, air hujan tak bisa lagi tertampung oleh pepohonan di hutan yang mengakibatkan tanah menjadi tergerus dan terbawa ke sungai.

Kondisi ini tak bisa dia biarkan. Namun, dia juga belum tahu apa yang akan dikerjakan. Sembari menunggu ide, dia meneruskan hobinya untuk menjelajah hutan. Sejak usia sekolah dia memang sudah aktif di pramuka. Saat menjelajah hutan itulah, dia mendapatkan informasi dari warga bahwa di hutan Gamaran ada air terjun Nyarai yang indah. Ritno kemudian mengajak teman-temannya untuk menelusuri air terjun yang jaraknya sekitar 12 km dari perkampungan. “Saya kaget begitu melihat air terjun Nyarai. Potensi alam ini dibiarkan begitu saja tidak dikelola. Padahal, ini bisa menjadi potensi wisata yang mendatangkan keuntungan bagi warga,” kata Ritno.²¹

Air Terjun setinggi delapan meter ini dikelilingi oleh pepohonan yang rindang dan bebatuan besar. Jika dilihat dari atas, air yang turun dari air terjun seperti dibendung dua batu besar sebelum akhirnya masuk ke dalam kolam dengan air jernih berwarna hijau. Di dalam kolam berwarna hijau itu banyak terdapat ikan. Di atas kolam menggelayang

ayunan akar pohon yang bisa dijadikan permainan.

Kemudian, Ritno berinisiatif untuk mendekati warga. Saat ada rapat atau pertemuan warga dia datang, tapi belum mengutarakan idenya untuk menjadikan air terjun Nyarai sebagai tempat wisata dan menghentikan kegiatan pembalakan liar. Dia baru memikirkan bagaimana caranya untuk berbicara kepada warga dan memetakan siapa tokoh-tokoh yang berpengaruh untuk didekati. Maklum, yang akan dia utarakan ini adalah masalah sensitif karena menyinggung soal mata pencaharian warga.

Baru di pertemuan kedua dengan warga, Ritno mengutarakan idenya. “Warga ternyata menolak ide ini karena mereka menolak untuk tidak lagi menebang pohon di hutan,” kata Ritno. Ritno tidak menyerah, dia mendatangi para tokoh masyarakat dan adat. Dia menyampaikan kalau warga bersedia menghentikan kegiatan pembalakan liar dan mengembangkan wisata maka warga akan mendapatkan banyak keuntungan. Selain keuntungan ekonomi juga keuntungan membuat lingkungan menjadi terjaga.

Upaya ini dia lakukan selama enam bulan. Akhirnya, Ritno memperoleh hasilnya. Warga menerima ide ini dan bersedia berhenti menjadi pembalakan liar. Kemudian, mereka bersama-sama untuk mengembangkan potensi wisata hutan Gamaran dan air terjun Nyarai. Oleh Ritno, warga diberikan pengarahan berupa teori dan praktik untuk mengelola sebuah tempat wisata alam. Mereka diberikan pelatihan seperti cara memandu hingga membuat registrasi pengunjung. Kemudian, Ritno dan warga memetakan jalur *tracking* ke hutan Gamaran dan air terjun Nyarai.

²¹Ritno Kurniawan (Ketua pokdarwis) Nyarai Padang Pariaman, wawancara 19 Desember 2018

Untuk mempersingkat jalur agar pengunjung tidak terlalu lelah, dibuatkan jembatan menyeberangi sungai. Sehingga, jalur *tracking* dari perkampungan ke air terjun Nyarai dipangkas dari 12 km menjadi 7 km. Tak lupa, Ritno juga menyiapkan sistem pembagian hasil keuntungan yang transparan. Tujuannya agar warga juga mendapatkan keuntungan. “Alhamdulillah, setelah melewati proses persiapan itu, pada 2013 hutan Gamaran dan air terjun Nyarai kita buka sebagai objek wisata alam,” kata Ritno.

Saat ini, wisatawan bisa menikmati petualangan wisata alam ke hutan Gamaran dan air terjun Nyarai. Butuh waktu waktu dua sampai tiga jam untuk mencapai air terjun, jika mulai berjalan dari perkampungan. Perjalanan ke air terjun diawali dengan melewati persawahan warga, setelah itu menyusuri hutan Gamaran. Selama perjalanan wisawatan melewati beberapa lubang (semacam kolam di sungai) yang indah. Ada lubang Lalang, ada lubang Ngugun, dan lubang Batu Tuduang.

Wisatawan juga disugahi paket perjalanan wisata alam. Mulai paket *fun tubing* (menelusuri sungai), paket *bird watching* (melihat burung di hutan), dan paket *camping*. Adapun biaya yang dikenakan mulai dari Rp 40 ribu per orang hingga Rp 100 ribu perorang. Para wisatawan harus tergabung dalam satu kelompok yang terdiri dari lima orang. Hingga 2018, jumlah wisatawan yang mengikuti petualangan wisata alam ini telah mencapai lebih dari 100 ribu orang. Jumlah tersebut berdasarkan registrasi pengunjung. Tanpa melupakan kearifan lokal masyarakat setempat, para wisatawan harus mengikuti peraturan yang ditetapkan. Misalnya, dilarang membawa

narkoba dan minuman keras. Setiap Jumat, kegiatan wisata libur karena menghormati warga yang melaksanakan shalat Jumat.²²

Keterlibatan dalam Pemanfaatan Hasil dan pengawasan

Pariwisata Air Terjun Nyarai bisa disebut sebagai Pariwisata Berbasis Masyarakat tentu tidak lepas dari bentuk keterlibatan masyarakat didalamnya. Keterlibatan masyarakat lokal beragam dan saling melengkapi dalam memberikan pelayanan penunjang wisata kepada wisatawan sebagai Tamu. Keterlibatan masyarakat sebagai Pengurus Pokdarwis tentu harus ada ilmu dan pembekalan kepada masyarakat sehingga mereka bisa paham peran mereka secara profesional sebagai pengurus pengelola wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan juga sangat optimal dimana 85% pengurus Pokdarwis adalah masyarakat lokal Gamaran Korong Salibutan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam pengelolaan wisata Air Terjun Nyarai memiliki keterkaitan dengan Pengembangan Ekonomi Lokal. Pengembangan Ekonomi Lokal pada dasarnya memiliki dua kata kunci yaitu Kerjasama antar komponen dan pemanfaatan Sumber daya secara Optimal. Kerjasama antar komponen yang dimaksudkan adalah kerjasama antara semua pihak yang terlibat. Dalam kasus Pariwisata Air Terjun Nyarai kerjasama antara Pihak Pokdarwis LA Adventure yang merangkum masyarakat sudah memiliki garis koordinasi kerjasama dengan Pihak Pemerintah sebagai fasilitator yang memberikan ilmu dan pelatihan kepada masyarakat. Pengembangan Pariwisata Berbasis masyarakat memberikan dampak kepada masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat menjadi berdaya dan tahu apa yang harus dilakukan dalam melihat

²² Yanda (pengurus Pokdarwis LA Adventure), wawancara pada tanggal 19 desember 2018

peluang potensi wisata yang ada dalam Hutan Gamaran.

Pemerintah memiliki andil dan peran dalam mendukung pariwisata dan membina masyarakat lokal. Dalam Penyusunan Dokumen Pengembangan Pariwisata Daerah, Pengembangan Wisata Air Terjun Nyarai sudah masuk dalam RIPPDA Kabupaten Padang Pariaman tahun 2013-2023 dalam Pengembangan Batang Anai-Lubuk Alung sebagai Kawasan Pintu Gerbang Sumatera Barat, Rekreasi Alam dan Water-front Resort berupa Pengembangan Adventure Tourism dan Rekreasi Wisata Alam Pegunungan Lubuk Alung dan Sekitarnya. Dukungan Pemerintah dalam Pembangunan Pariwisata saat ini untuk bantuan dana belum bisa, tetapi pemerintah tetap berupaya mencari dana untuk pembangunan fisik. Sementara dukungan pemerintah baru sebatas Program pembinaan masyarakat dimana pemerintah sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat terkait apa yang mereka butuhkan dalam pengembangan Peran Pokdarwis LA Adventure adalah mewadahi semua ide-ide dari pengurus dan masyarakat yang terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengembangan sampai evaluasi kekurangan. Pokdarwis disini berperan juga dalam menjalin kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak, baik dengan pemerintah daerah sebagai fasilitator maupun lembaga lain seperti NGO ataupun komunitas lainnya.

Masyarakat sebagai Tuan Rumah memiliki peranan penting. Masyarakat harus belajar memahami perannya dalam pariwisata Air Terjun Nyarai. Sebagai Tuan Rumah maka masyarakat harus menjaga nama baik dari kawasan Nyarai itu sendiri. Peran masyarakat yaitu ada yang berperan dalam kepengurusan Pokdarwis dengan berbagai devisi seperti keamanan, promosi, bendahara dan sebagainya. Peran lain adalah pemandu wisata yang menjadi penanggung jawab saat melakukan trekking. Selain itu

masyarakat juga merasakan dampak dari wisata ini dan mendukung wisata menjadi penjual makanan di beberapa titik wisata Nyarai Wisatawan juga berperan sebagai tamu dan penyumbang pemasukan operasional aktivitas wisata. Dengan banyaknya wisatawan yang memiliki minat untuk datang ke Nyarai, wisatawan adalah salah satu stakeholder yang penting dalam keberlangsungan pariwisata Nyarai. Tanpa adanya wisatawan, tentu pariwisata ini tidak akan berkembang karena aliran dana operasional pengelolaan berasal dari uang kontribusi wisatawan. Untuk keberlangsungan Pariwisata Air Terjun Nyarai sebagai salah satu wisata Minat Khusus dan Pariwisata Outdoor, pengelola wisata melalui Pokdarwis LA Adventure juga menjalin kemitraan dengan beberapa pihak ketiga yang memiliki ketertarikan akan potensi wisata dalam Hutan Gamaran yang bisa dijadikan wisata alam konservasi serta Ecotourism. Beberapa pihak yang memiliki kepentingan sama tersebut seperti National Geographic dan Cerdas Lingkungan Indonesia.

Saat ini pokdarwis LA Adventure juga memiliki kelompok Arum Jeram sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Yanda salah satu pengurus Pokdarwis, menurutnya “kita sudah memiliki beberapa perahu dan perlengkapan, pada awalnya dibantu oleh dinas pariwisata kabupaten padang pariaman perahu dan perlengkapan arum jeram dan saat ini sudah memiliki sekitar 15 perahu, dengan rute pendek sekitar satu jam dengan biaya perorang Rp.130.000/orang, rute menengah Rp. 250.000/orang dan rute panjang selama 7 jam Rp. 350.000/orang dengan kapasitas satu perahu 4 sampai 6 orang. Separoh hasil dari kegiatan tersebut akan dimasukkan ke kas kelompok guna untuk pemeliharaan dan penambahan alat.”²³

²³ Yanda (pengurus Pokdarwis LA Adventure), wawancara pada tanggal 19 desember 2018

Sementara untuk fasilitas pada wisata lubuk Nyarai masih minim sebagaimana hasil observasi peneliti kelapangan:

Tabel 10
Fasilitas Wisata Lubuk Nyarai Padang Pariaman

No	Fasilitas yang tersedia	Kondisi Fasilitas	Keterangan
1	Akomodasi		
	Homestay	Cukup baik	Jumlah 1
2	Restoran:		
	Cafe /Lapau	Cukup Baik	Jumlah Unit 5
3	Trasportasi		
	Transportasi Umum	Cukup baik	Tarif Rp.5000
4	Aktivitas:		
	Tracking	Cukup baik	Penyedia jasa 100
	Arum Jeram	Cukup baik	Penyedia jasa 5
	Penanaman Pohon	Bibit dari Dinas Kehutanan	Penyedia jasa
5	Fasilitas-fasilitas lain:		
	Perahu Karet	Sangat baik	Jumlah unit 1
	Sanggar Seni	Cukup baik	Satu group Seni
6	Aksesibilitas :		
	Infrastruktur		
	Jalan	Jalan menuju lokasi wisata cukup baik dan adanya penunjuk arah menuju air terjun ketika tracking	
7	Fasilitas		

	penunjang:		
	Toilet pemda	Cukup baik	Jumlah unit 4 dikenakan tarif 2 ribu rupiah
	Kamar ganti	Cukup baik	Jumlah unit 4 dikenakan tarif 5 ribu rupiah
	Tempat Parkir	Cukup baik	Gratis
	Musholla	Cukup baik	Jumlah 1 unit
	Post ticket dan pusat informasi	Cukup Baik	

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pembahasan

Mayoritas Masyarakat Sumatera Barat beretnis Minangkabau dan beragama Islam dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah), atau *syarak mangato, adat mamakai*, (Syarak berkata, adat memakai). Prinsip ini mengisyaratkan bahwa hubungan agama dan adat bagi masyarakat Minangkabau merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ketentuan adat menjadi aturan masyarakat dalam bertingkah laku. Sedangkan adat itu sendiri berdasarkan kepada agama Islam yang menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat Minangkabau.

Peranan Adat Minangkabau dalam pengembangan pariwisata di Sumatera barat cukup signifikan walaupun sebenarnya ada aturan dalam adat Minangkabau yang tidak boleh dilanggar. Dalam aturan adat Minangkabau ada adat *berbuhul sentak* dan adat *berbuhul mati*, artinya ada aturan adat yang bisa berubah dan yang tidak berubah, prinsip ini sudah tertanam dalam pepatah minang adat *indak lakang jo paneh indak lapuak jo*

hujan, aturan ini akan berlaku sepanjang masa.

Adapun tradisi atau kebiasaan yang dimiliki orang Minangkabau yang dapat mendukung terhadap pengembangan pariwisata adalah ramah terhadap tamu sebagaimana termuat dalam petatah petiti *elok bahaso mande rubiah* artinya orang minang memiliki budi pekerti yang luhur dan ramah terutama terhadap tamu. Hal ini merupakan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Barat dalam pengembangan pariwisata disamping keindahan alam sebagai destinasi wisata.

Salah satu destinasi wisata Nyarai yang berada di Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di nagari Salibutan kecamatan Lubuk Alung partisipasi masyarakat cukup tinggi ditandai dengan keterlibatan semua unsur masyarakat termasuk peran adat. Semestinya tingkat partisipasi masyarakat dalam program pariwisata di Sumatera Barat lebih tinggi karena ada perangkat yang sangat mendukung diantaranya peran adat dan agama yang sangat kental di Sumatera Barat yang beretnis *Minangkabau* dengan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Disetiap Nagari/desa memiliki perangkat lembaga pemerintah dan lembaga adat seperti Wali Nagari dan Badan Musyawarah (Bamus) serta Kerapatan Adat Nagari (KAN). Lembaga KAN merupakan lembaga khusus yang ada di setiap kecamatan sementara LKAAM berada di Kabupaten/Kota dan Propinsi Sumatera Barat yang berfungsi untuk menjaga kelestarian adat. Unsur yang ada pada lembaga KAN yakni Penghulu/Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai dan Dubalang. Artinya setiap kebijakan pemerintah harus selaras dengan aturan yang berlaku pada masyarakat *Minangkabau*, maka peranan adat dan agama sangat kuat. Sehingga visi misi dinas Pariwisata Sumatera Barat adalah berbasiskan budaya dan Agama.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga diri, serta terpeliharanya nilai budaya setempat.

Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat sebagai subjek pembangunan kepariwisataan guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial, ekonomi dan budaya.²⁴

Menurut Janianton Damanik, dkk²⁵ pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri. Penyusunan perencanaan dalam skala lokal merupakan syarat awal dalam upaya membangun pariwisata berbasis masyarakat ini, yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan dalam kerangka tujuan jangka pendek, menengah dan panjang dan perencanaan disusun bersama dengan komunitas yang ada. Penunjang lainnya dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini adalah:

1. Program-program pelatihan yang praktis dan mendorong tumbuhnya wirausahawan lokal yang mampu bersaing
2. Mendorong tumbuhnya kemitraan dalam bentuk ikatan usaha yang

²⁴ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 217-219

²⁵ Janianton, Damanik et al, *Proverty Alleviation Through Tourism, Penanggulangan Kemiskinan Melalui pariwisata*, (Yogyakarta: Center For Tourism Studies Gadjah Mada University, 2005), h. 30

saling menguntungkan dalam hubungan kerja yang sinergik

3. Mendorong tumbuhnya kekuatan lokal untuk bersaing dalam hal kekuatan pariwisata sebagai keunikan yang tidak dimiliki pesaing.

Pariwisata berbasis masyarakat aktivitas ekonomi yang penting dimana jika dikembangkan dengan tepat mampu mengatasi berbagai masalah pembangunan, perdamaian dan keselarasan masyarakat dan manajemen sumber daya alam dan lingkungan yang berkesinambungan. Dukungan dari pihak pemerintah pun juga dibutuhkan sebagai mekanisme utama untuk pemberdayaan masyarakat serta membuat kerangka kebijakan yang menentukan tantangan penting dan peluang bagi pariwisata berbasis masyarakat.

Tindakan pemerintah yang bisa dilakukan sebagai upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah mengembangkan pendekatan institusional pemerintah, regulasi otonomi daerah, memperkuat kontrol pelestarian lingkungan dan perencanaan penggunaan lahan. Membuat program pelatihan keterampilan sebagai dorongan pengetasan kemiskinan dalam pariwisata berbasis masyarakat. Menyediakan bantuan tambahan untuk pengembangan bisnis mikro dan kecil, mengintensifkan keterlibatan bisnis perjalanan di dalam proyek pariwisata berbasis masyarakat dan menekankan pelatihan sumber daya manusia sebagai bagian yang relevan dari sektor wisata. Sunaryo²⁶ menyatakan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan mengoptimalkan

nilai manfaat sosial dan ekonomi dari aktifitas pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*Stakeholder*) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta. Berdaaskan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan maka upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diserahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatnya kapasitas, peran dan insiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan
2. Meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan partisipasi masyarakat
3. Meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat
4. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

KESIMPULAN

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang merupakan Program Pariwisata Lubuk Nyarai telah mampu memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan Partisipasi Masyarakat. Masyarakat terlibat penuh dalam Pengelolaan pariwisata dengan melibatkan semua unsur termasuk lembaga KAN dan Bamus nagari sebagai penasehat, mulai dari *desicion making, implementation, benefits* dan *evaluation*.

Pariwisata Lubuk Nyarai sudah termasuk pada pariwisata berbasis masyarakat yang dikelola langsung oleh masyarakat dan dirasakan langsung manfaatnya secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

²⁶ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 218-219

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Argyo Demartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009.
- Arsip Dinas Pariwisata Sumatera Barat.
- Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- <http://sumbarprov.go.id/details/news/9332>, senin 11 Desember 2017
- <http://www.beritasatu.com> Sektor Perhotelan di Sumatera Barat Alami Peningkatan
- <http://www.metrotvnews.com> Tour de Singkarak Naikan 24 Persen Kunjungan Wisatawan.
- <https://prokabar.com/lubuk-nyarai-diusulkan-ikut-lomba-destinasi-internasional/> diakses tanggal 18 januari 2019
- Janianton, Damanik et al, *Proverty Alleviation Through Tourism, Penanggulangan Kemiskinan Melalui pariwisata*, Yogyakarta: Center For Tourism Studies Gadjah Mada University, 2005.
- Karyono M., *Kepariwisata*, Jakarta: PT. Gramedia Anggota IKAPI, 1997.
- Laurensius Arliman S, *Penanaman Modal Asing Di Sumatera Barat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*, Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik, Volume 3 Nomor 1, 2016.
-, *Perlindungan Hukum UMKM Dari Eksploitasi Ekonomi Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Jurnal RechtsVinding, Volume 6 Nomor 3, 2017
- M. Qureish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004, cet. Ke-18
- Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Syafe'i, *pengembangan Masyarakat Islam dari Idiologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2001.
- Nurhayati, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, Rineka: Jakarta, 1995.
- Nurmawati, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Citra* Aditya Bakti: Bandung 2006.
- Panji dan Sudarto Djoko, *Kepariwisata* Rineka Cipta: Jakarta, 2005.
- Pendit S. Nyoman, *Subak Pariwisata sebagai Community Based Development*. Jakarta: 1994
- Pitana, "Sosiologi Pariwisata", Yogyakarta: Penerbit Andi, 1992.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata*, Pasal 19 Ayat 2.